

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah KPP Pratama Tigarakasa yang berlokasi di Jl. Scientia Boulevard Blok U No. 5, Summarecon Gading Serpong, Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang. KPP Pratama Tigaraksa merupakan salah satu dari 6 tempat pelayanan administrasi pajak untuk kawasan Tangerang. Data yang diteliti untuk periode 1 Januari 2011 hingga 31 Desember 2014.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode *causal study* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat dari satu atau lebih masalah (Sekaran dan Bougie, 2013). Peneliti ingin menguji pengaruh antara 1 variabel dependen yang terpengaruh oleh 3 variabel independen, yaitu penagihan pajak dengan surat teguran, surat paksa, dan surat sita terhadap efektivitas pencairan tunggakan pajak.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel yang menjadi sasaran utama dalam penelitian (Sekaran, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas pencairan tunggakan pajak pada periode 2011-2014 di KPP Pratama Tigaraksa. Variable dependen ini diukur dengan perbandingan antara realisasi pencairan tunggakan pajak dengan target pencairan pajak yang telah ditetapkan pada periode 2011-2014 (Helsy, 2015).

$$\text{RPTP} = \frac{\text{Realisasi Pencairan Tunggakan Pajak}}{\text{Target Pencairan Tunggakan Pajak}} \times 100\%$$

Tabel 3.1

Klasifikasi Pengukuran Efektivitas

Persentase	Kriteria
>100%	Sangat efektif
90-100%	Efektif
80-90%	Cukup efektif
60-80%	Kurang efektif
<60%	Tidak efektif

Sumber: Depdagri, Kepmendagri No. 690900327 tahun 1996 (dalam Helsy, 2015)

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Sekaran, 2013). Variabel independen yang dibahas dalam penelitian ini berjumlah 3 variabel yaitu, penagihan pajak dengan surat teguran, surat paksa, dan surat sita.

a. Penagihan Pajak dengan Surat Teguran

Penagihan Pajak dengan surat teguran adalah tindakan awal dari proses penagihan pajak aktif. Tindakan awal pelaksanaan penagihan pajak setelah tujuh hari sejak saat jatuh tempo yang tercantum dalam Surat Tagihan dan Surat Ketetapan Pajak. Surat Teguran dikirim ke Wajib Pajak untuk menegur atau memperingatkan Wajib Pajak agar melunasi utang pajaknya (Wirawan, 2010). Surat Teguran dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan formula efektivitas yang terkait dengan perpajakan yaitu membandingkan antara realisasi pajak dengan target pajak (Helsy, 2015).

Penagihan Pajak dengan Surat Teguran =

$$\frac{\text{Realisasi Pembayaran Surat Teguran}}{\text{Target Pembayaran Surat Teguran}} \times 100\%$$

Tabel 3.1

Klasifikasi Pengukuran Efektivitas

Persentase	Kriteria
>100%	Sangat efektif
90-100%	Efektif
80-90%	Cukup efektif
60-80%	Kurang efektif
<60%	Tidak efektif

Sumber: Depdagri, Kepmendagri No. 690900327 tahun 1996

(dalam Helsy, 2015)

b. Penagihan Pajak dengan Surat Paksa

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 Tentang Penagihan Pajak dengan surat paksa menyatakan “Penagihan Pajak dengan Surat Paksa adalah perintah membayar utang pajak dan biaya penagihan pajak yang diterbitkan setelah 21 hari, sejak surat teguran diterbitkan.” Menurut Mardiasmo (2011), surat paksa mempunyai kekuatan eksekutorial dan kedudukan hukum yang sama dengan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap. Surat Paksa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan formula efektivitas yang terkait dengan perpajakan yaitu membandingkan antara realisasi pajak dengan target pajak (Helsy, 2015).

Penagihan Pajak dengan Surat Paksa =

$$\frac{\text{Realisasi Pembayaran Surat Paksa}}{\text{Target Pembayaran Surat Paksa}} \times 100\%$$

Tabel 3.1

Klasifikasi Pengukuran Efektivitas

Persentase	Kriteria
>100%	Sangat efektif
90-100%	Efektif
80-90%	Cukup efektif
60-80%	Kurang efektif
<60%	Tidak efektif

Sumber: Depdagri, Kepmendagri No. 690900327 tahun 1996

(dalam Helsy, 2015)

c. Penagihan Pajak dengan Surat Sita

Surat Sita adalah surat yang diterbitkan setelah 2x 24 jam, setelah surat paksa diberitahukan dan utang pajak belum dilunaskan. Surat Sita dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan formula efektivitas yang terkait dengan perpajakan yaitu membandingkan antara realisasi pajak dengan target pajak (Helsy, 2015).

Penagihan Pajak dengan Surat Sita =

$$\frac{\text{Realisasi Pembayaran Surat Sita}}{\text{Target Pembayaran Surat Sita}} \times 100\%$$

Tabel 3.1

Klasifikasi Pengukuran Efektivitas

Persentase	Kriteria
>100%	Sangat efektif
90-100%	Efektif
80-90%	Cukup efektif
60-80%	Kurang efektif
<60%	Tidak efektif

Sumber: Depdagri, Kepmendagri No. 690900327 tahun 1996 (dalam Helsy, 2015)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh telah diolah. Sumber data sekunder berupa bahan-bahan pustaka seperti literature hukum dan non hukum, jurnal, buletin ilmiah, majalah, serta hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan perpajakan. (Ritonga, 2013). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah target dan realisasi pembayaran surat teguran, surat paksa, surat sita, serta target dan realisasi pencairan tunggakan pajak KPP Pratama Tigaraksa dari tahun 2011-2014.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan untuk pengambilan sample adalah *convenience sampling*. Penelitian ini juga diteliti dengan data sekunder yang terdapat dalam KPP Pratama Tigaraksa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh laporan perpajakan tahunan pada KPP Pratama Tigaraksa. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh jumlah target dan realisasi pembayaran surat teguran, surat paksa, dan surat sita yang diterbitkan oleh KPP Pratama Tigaraksa, target dan realisasi pencairan tunggakan pajak pada tahun 2011-2014. Populasi didefinisikan sebagai kelompok orang, kejadian, atau benda yang ingin diteliti yang akan menghasilkan kesimpulan oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa batas bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian. Dalam penelitian ini alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data adalah program *SPSS 22 (Statistik Product & Service Solution)*.

3.6.2 Uji Kualitas Data

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk itu, uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi dari hasil pengujian lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.
- b. Jika nilai probabilitas signifikansi dari hasil pengujian lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesa, lebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui model estimasi telah memenuhi kriteria dan tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang diperlukan. Uji asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas ditentukan oleh nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor (VIF)*. Oleh karena itu nilai *tolerance* dan VIF berbanding terbalik. Jika nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan ≥ 10 maka dapat disimpulkan terjadi korelasi antara variabel bebas dalam penelitian tersebut atau terjadi multikolonieritas.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Autokorelasi terjadi

dikarenakan observasi yang terjadi secara berurutan sepanjang waktu sehingga terjadi kesalingterkaitan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi melalui Uji Durbin Watson. Dasar pengambilan keputusan Uji Durbin Watson adalah jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3.2

Keputusan Uji Durbin Watson

Hipotesis	Jika	Keputusan
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < d < dL$	Tolak
Tidak ada autokorelasi positif	$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada keputusan
Tidak ada autokorelasi negatif	$4-dL < d < 4$	Tolak
Tidak ada autokorelasi negatif	$4-dU \leq d \leq 4-dL$	Tidak ada keputusan
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	$dU \leq d \leq 4-dU$	Tidak ditolak

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas

atau yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat Grafik *Scatterplot*. Grafik ini dibentuk dari ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat:

1. Jika terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, maka menghasilkan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas atau titik menyebar atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Uji Hipotesis

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda karena terdapat variabel independen lebih dari satu. Persamaan linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PP_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ST_{it} + \alpha_2 SP_{it} + \alpha_3 SS_{it} + e$$

Keterangan:

PP_{it} = Penerimaan Pajak

$\alpha_1 ST_{it}$ = Surat Teguran KPP Pratama Tigaraksa pada periode t

$\alpha_2 SP_{it}$ = Surat Paksa KPP Pratama Tigaraksa pada periode t

$\alpha_3 SS_{it}$ = Surat Sita KPP Pratama Tigaraksa pada periode t

e = error

Uji Hipotesis terdiri dari:

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) menurut (Ghozali, 2011) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, peneliti disarankan menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana mode regresi terbaik. Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.3

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0	Tidak ada korelasi antara dua variabel
>0 – 0,25	Korelasi sangat lemah
>0,25 – 0,50	Korelasi cukup
>0,50 – 0,75	Korelasi kuat
>0,75 – 1	Korelasi sangat kuat

2. Uji Signifikansi Individu (Uji Statistik t)

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji statistik t mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (p-value) $< 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/ terikat (Ghozali,2011). Uji Statistik F mempunyai tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik F adalah jika nilai signifikansi F (p-value) < 0.05 maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

UMMN